

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Profil Program Studi Tadris IPS

Program studi Tadris IPS merupakan komponen bagian dari Fakultas Tarbiyah. Program studi Tadris IPS ini berdiri berdasarkan keputusan Dirjen Pendidikan Islam Nomor 3903 Tahun 2016. Program studi ini bertujuan untuk menjadi lembaga kependidikan (LPTK) yang fokus mempersiapkan para calon pendidik profesional di tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) maupun sekolah Menengah Pertama (SMP).

Dalam hal ini kebutuhan guru IPS di tingkat SMP dan MTs harus mampu mengintegrasikan Ilmu-Ilmu Sosial seperti Geografi, Ekonomi, Sejarah, Sosiologi, dan Antropologi dalam satu materi pembelajaran IPS secara menyeluruh, oleh sebab itu program studi Tadris IPS membekali lulusannya dengan keterampilan: (1) berpikir secara analisis dan memiliki inovasi (2) memiliki sikap aktif dan mempunyai strategi dalam pembelajaran (3) berpikir kritis (4) mempunyai sifat kepemimpinan dan jiwa sosial yang tinggi (5) mengintegrasikan agama dan pendidikan dalam bingkai dan paradigma Islam Terapan.¹

Lulusan Tadris IPS selain memiliki keterampilan sebagai guru IPS, juga memiliki potensi untuk menjadi peneliti dalam bidang sosial dan pendidikan, serta terlibat dalam pekerjaan atau aktivitas sosial seperti Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) atau Lembaga pemerintahan. Program Studi Tadris IPS berkomitmen untuk melatih lulusannya menjadi profesional yang tidak hanya mahir dalam mengajar IPS, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran IPS. Dengan demikian, alumni dari program studi Tadris IPS memiliki keunggulan yang lebih, yakni kemampuan untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan agama, serta menampilkan karakter religius dan kompetensi guru secara menyeluruh (profesional, pedagogik, kepribadian dan sosial).²

¹ Supa'at, "Profil Program Studi dan Kompetensi Lulusan IAIN Kudus", Januari 20, 2024. <https://iainkudus.ac.id/profil/mobile/index.html>

² Supa'at, "Profil Program Studi dan Kompetensi Lulusan IAIN Kudus", Januari 20, 2024. <https://iainkudus.ac.id/profil/mobile/index.html>

2. Tujuan Program Studi Tadris IPS

Tujuan Program Studi Tadris (Pendidikan) IPS adalah sebagai berikut:

- a. Menghasilkan tenaga pendidik yang unggul dan kompeten di bidang Ilmu-Ilmu Sosial.
- b. Menghasilkan karya dan pengabdian sosial di bidang pendidikan dan Ilmu-Ilmu Sosial.
- c. Menghasilkan penelitian dan karya ilmiah yang berkualitas tinggi di bidang pendidikan dan Ilmu-Ilmu Sosial.
- d. Menjalin kerja sama untuk pengembangan Ilmu Pengetahuan dan penyelenggaraan pendidikan di bidang Ilmu-Ilmu Sosial.³

3. Visi dan Misi Program Studi Tadris IPS

a. Visi

Visi dari Program Studi Tadris (Pendidikan) IPS yaitu “Menjadi Program Studi yang unggul dalam menghasilkan Sarjana Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Pada kawasan ASEAN yang berwawasan Islam Terapan”.⁴

b. Misi

Misi Program Studi Tadris (Pendidikan) IPS adalah sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan penelitian dan penelitian dalam rangka pengembangan pendidikan IPS dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi.
- 2) Menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran untuk menghasilkan tenaga pendidik dan kependidikan di bidang Ilmu-Ilmu Sosial yang unggul berkualitas dan mampu bersaing di era Global.
- 3) Menyebarluaskan hasil penelitian dan karya Ilmiah di bidang Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial untuk melaksanakan pengabdian kepada masyarakat.
- 4) Menjalin kerja sama dengan berbagai pihak untuk mengembangkan layanan pendidikan di bidang Ilmu-ilmu Sosial untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan penelitian.⁵

³ UNIT TIPD IAIN Kudus, “Prodi Tadris IPS” Januari 20, 2024. <https://ips.iainkudus.ac.id/profil.html>

⁴ UNIT TIPD IAIN Kudus, “Prodi Tadris IPS” Januari 20, 2024. <https://ips.iainkudus.ac.id/profil.html>

⁵ UNIT TIPD IAIN Kudus, “Prodi Tadris IPS” Januari 20, 2024. <https://ips.iainkudus.ac.id/profil.html>

4. Data Dosen dan Mahasiswa Program Studi Tadris IPS

a. Kelompok Dosen Tadris IPS

Dosen adalah tenaga pengajar di lingkungan fakultas dan bertanggung jawab kepada Dekan. Adapun nama-nama dosen Program Studi Tadris (pendidikan) IPS adalah sebagai berikut.⁶

- 1) Prof. Dr. H. Abdul Karim, M.Pd
- 2) Prof. Dr. Moh. Rosyid, S.Ag., M.Pd
- 3) Rukhaini Fitri Rahmawati, M.Pd
- 4) Yusuf Falaq, M.Pd
- 5) Noor Fatmawati, M.Pd
- 6) Misroh Sulaswari, M.Pd
- 7) Laily Fu'adah, M.Pd
- 8) Dany Miftah M. Nur, M.Pd
- 9) Ni'matus Sholihah M.Pd

Dan beberapa dosen yang mengajar matakuliah tingkat institusi.

b. Data Mahasiswa Tadris IPS

Mahasiswa jurusan Program Studi Tadris (pendidikan) IPS dibagi dalam tujuh angkatan yaitu:⁷

Table 4.1
Data Mahasiswa Tadris IPS

No.	Angkatan	Jumlah
.	2017	81
	2018	117
	2019	102
	2020	89
	2021	111
	2022	103
	2023	110
Jumlah		713

5. Struktur Organisasi Program Studi Tadris IPS

Program studi Tadris IPS memiliki oeganisasi yang berstruktur dan saling berhubungan agar dapat memungkinkan orang yang ada didalamnya bekerja sama agar dapat mencapai

⁶ UNIT TIPD IAIN Kudus, “Prodi Tadris IPS” Januari 20, 2024. <https://ips.iainkudus.ac.id/profil.html>

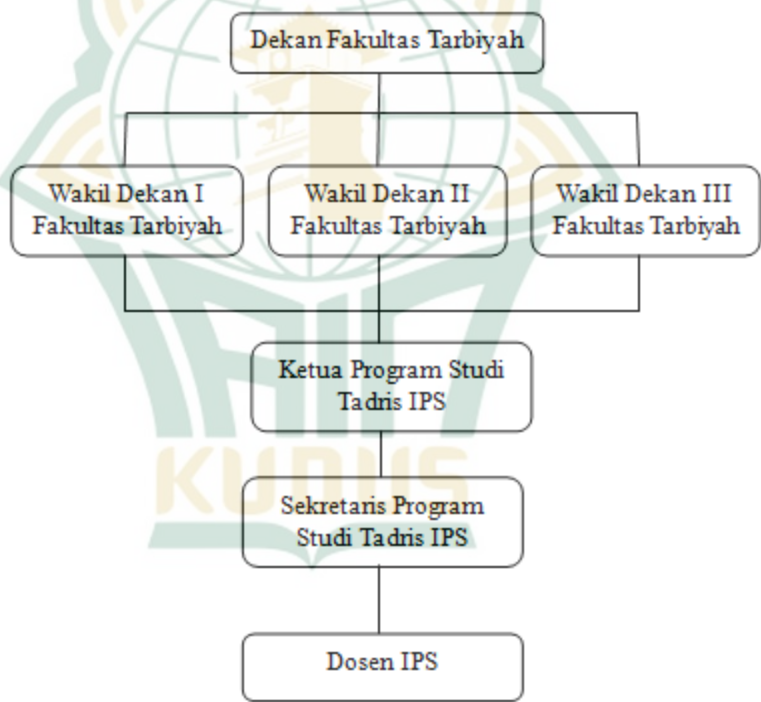
⁷ UNIT TIPD IAIN Kudus, “Prodi Tadris IPS” Januari 20, 2024. <https://ips.iainkudus.ac.id/profil.html>

tujuan yang telah ditetapkan. Struktur organisasi Program Studi Tadris IPS terdiri dari :

- a. Dekan Fakultas Tarbiyah
- b. Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah
- c. Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah
- d. Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah
- e. Ketua Program Studi Studi Tadris IPS
- f. Sekretaris Program Studi Tadris IPS
- g. Dosen IPS

Hubungan antara kedudukan-kedudukan organisasi tersebut dalam program studi Tadris IPS dapat digambarkan lebih jelas dalam gambar sebagai berikut.

Table 4.2
Struktur Organisasi Program Studi Tadris IPS



B. Deskripsi Data Penelitian

Peneliti telah melakukan penelitian dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan mahasiswa Tadris IPS. Berdasarkan hal tersebut dapat digunakan untuk menganalisis data dengan metode analisis

deskriptif, berikut deskripsi data yang diperoleh penulis dilapangan diantaranya sebagai berikut.

1. Konstruksi Sosial Mahasiswa Dalam Memilih Program Studi Tadris IPS

Mahasiswa dalam memilih program studi menurut peneliti adanya konstruksi sosial dari masyarakat maupun dari lingkungan keluarga sendiri. Menurut Peter L. Berger konstruksi sosial adalah dasar-dasar pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat sebagai realitas obyektif, dan masyarakat sebagai realitas subyektif.⁸ Dalam hal ini individu akan memilih, mempertimbangkan dan kemudian menentukan apa yang akan memenuhi kebutuhannya.⁹

Dalam penjelasan Bungin Realitas obyektif merupakan realitas yang terbentuk dari pengalaman di dunia obyektif yang berada diluar individu dan realitas ini disebut sebagai kenyataan.¹⁰ Berikut merupakan contoh dari realitas obyektif, mahasiswa pertama menyatakan bahwa perihal uang kuliah sudah terbilang terjangkau, hal ini seperti yang dikatakan Rahma Fitriyani Angkatan 2022 semester 4 bahwa:

“Terbilang terjangkau untuk kalangan yang kurang mampu dan terbilang murah untuk kalangan yang mampu dan menurut saya pribadi untuk UKT 400-4jt bisa dibilang murah karena standard kuliah memang ini UKT yang lumayan murah dibanding dengan universitas lain.”¹¹

Dari pernyataan tersebut, dapat dikatakan realitas obyektif karena pendapat dia mengenai uang kuliah yang terbilang terjangkau dibandingkan dengan universitas lain. Tidak hanya itu, mahasiswa kedua juga sependapat yaitu Faiza Ainu Nufa Angkatan 2022 semester 4 bahwa:

“Saya awalnya masuk ke tadris ips tidak melihat ukt, akan tetapi saya memilih tadris ips karena bingung mau milih jurusan apa di iain Kudus. Dan pas tau keterima di prodi ini dengan ukt yang cukup terjangkau saya sedikit senang, karena saya merasa tidak terlalu

⁸ Peter L.Berger, *The Social Construction of Reality*, terj. Bungin, (PT. Raja Grafindo Persada), 2006.

⁹ Charles R. Ngangi, “Konstruksi Sosial Dalam Realitas Sosial”, Jurnal ASE 7, No. 2, (2011): 4.

¹⁰ Prof. Dr. H. M. Burhan Bungin, S.Sos., *Konstruksi Sosial Media Massa*, (Kencana), 2017, 270.

¹¹ Rahma Fitriyani, A4ISR, wawancara 19 penulis, 16 Mei 2024, transkrip.

memberatkan kedua orang tua saya dengan ukt yang besar.”¹²

Dari pernyataan diatas menandakan realitas obyektif bahwa dia menyatakan uang kuliah termasuk tidak memberatkan oleh kedua orangtuanya sehingga dia merasa tidak rugi untuk berkuliah disini. Selanjutnya peneliti menemukan mahasiswa yang hamper sependapat dengan yang lainnya yaitu Dita Zakiyyatul Lathifah Angkatan 2022 semester 4 menyebutkan bahwa:

“Menurut saya dengan nominal UKT segitu termasuk terjangkau, karena mungkin kampus masih tergolong institut belum universitas. Sebab yang saya tau di Universitas lain, memasuki tadris IPS atau pendidikan IPS sudah memerlukan UKT yang lebih tinggi dari UKT saya. Terkadang juga tergantung dari latar belakang mahasiswa nya masing-masing.”¹³

Dari pernyataan tersebut, dapat dikatakan realitas obyektif karena menurut dita uang kuliah masih dibilang terjangkau karena masih institusi bukan universitas. Jadi, menurut ia tidak keberatan dan kuliah disini termasuk terjangkau. Hal ini dapat dikatakan positif karena pandangan bagi masyarakat mengatakan uang kuliah di IAIN Kudus masih terjangkau.

Peneliti menemukan ada pendapat yang berbeda dari pendapat diatas yaitu seperti yang dikatakan dari Fauzi Angkatan 2021 semester 6 menyebutkan bahwa:

“Menurut saya pribadi dengan mendapat ukt 4100 cukup mahal dengan fasilitas yang ada di Iain Kudus di bandingkan dengan kampus yang lebih unggul lainnya.”¹⁴

Dari pernyataan diatas dapat dikatakan realitas objektif dengan hasil negative karena dia tidak setuju jika uang kuliah di IAIN Kudus terbilang terjangkau dan masih banyak fasilitas yang kurang menurutnya diandingkan dengan kampus lainnya. Tidak hanya itu, peneliti juga menemukan mahasiswa yang kurang setuju tentang uang kuliah yang terjangkau seperti yang dikatakan Muhammad Afif Angkatan 2021 semester 6 mengatakan bahwa:

¹² Faiza Ainun Nufa, A4ISR, wawancara 17 penulis, 13 Mei 2024, transkrip.

¹³ Dita Zakiyyatul Lathifah, B4ISR, wawancara 20 penulis, 11 Mei 2024, transkrip.

¹⁴ Fauzi, B6ISR, wawancara 6 penulis, 16 Mei 2024, transkrip.

“Mengenai ukt di tadrir ips itu terlalu mahal ya, dikarenakan mahasiswa di tadrir ips itu mendapatkan ukt rata-rata 4,1jt sama 3,3jt bahkan yang dapet ukt 400 cuman satu dua orang doang gitu. Lha sedangkan dalam fasilitas dan pelayanan dalam proses perkuliahan yang ditawarkan dengan harga segitu itu ngga masuk akal maksudnya dalam artian kurangnya kurangnya profesionalitas dosen dalam keahlian dalam suatu bidang gitu lho. Jadi ngga begitu memuaskan gitu lho, apalagi di IAIN Kudus.”¹⁵

Dari pernyataan yang disebutkan maka dapat disimpulkan bahwa hasil realitas obyektif ini negative karena kurangnya fasilitas dalam proses perkuliahan dan kurang memuaskan. Dari hasil penelitian realitas obyektif ini terdapat 3 dari 24 mahasiswa yang setuju jika uang kuliah di IAIN Kudus termasuk masih terjangkau. Namun sisa mahasiswa ini menyebutkan bahwa sangat tidak setuju dan merasa keberatan terhadap uang kuliah yang diberikan oleh institusi.

Realitas subjektif adalah realitas yang terbentuk dalam proses penyerapan kembali realitas obyektif dan simbolik kedalam individu melalui proses internalisasi.¹⁶ Berikut merupakan contoh realitas subyekif sesuai dengan data lapangan yang didapatkan oleh peneliti. Proses pertama yang ditemukan peneliti adalah obsesi mahasiswa menjadi guru IPS seperti yang dikatakan Putri Suryaningsih Angkatan 2021 Semester 6 mengatakan bahwa:

“Iya karena tujuan saya ingin menjadi guru ips yang memiliki metode ajar terkini dengan menyesuaikan generasi di era digital atau gen z.”¹⁷

Dari pernyataan diatas, realitas objektif yang dialami yaitu harapanya mengenai metode pembelajaran yan terkini yang menyesuaikan di era sekarang. Hal tersebut merupakan sifat yang positif karena memiliki obsesi menjadi pengajar yang sesuai dengan perkembangan teknologi. Selanjutnya peneliti menemukan mahasiswa yang hampir sependapat seperti yang dikatakan Destina Marta Fiani Angkatan 2021 semester 6 bahwa:

¹⁵ Muhammad Afif, A6ISR, wawancara 8 penulis, 14 Mei 2024, transkrip.

¹⁶ Prof. Dr. H. M. Burhan Bungin, S.Sos., *Konstruksi Sosial Media Massa*, (Kencana), 2017, 270.

¹⁷ Putri Suryaningsih, A5ISR, wawancara 12 penulis, 16 Mei 2024, transkrip.

“Iya saya ingin menjadi pendidik di bidang IPS, karena saya menyukai bidang yg saya jalani skrg dan apabila saya mengajar linear dg jurusan yg saya ambil, tentu akan memudahkan saya dan enjoy menjalaninya.”¹⁸

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa dia sangat obsesi menjadi pendidik IPS karena sesuai dengan yang dijalani. Hal ini merupakan hasil realitas subyektif yang positif dikarenakan dia menyukai apa yang sudah dilakukannya saat ini. Lalu, peneliti menemukan subjek yang lain dengan pendapat yang hampir sama seperti yang dikatakan Fauzi Angkatan 2021 semester 6 bahwa:

“Ya, saya ter obsesi menjadi guru IPS nantinya. Dengan sampingan kerja yang lain, saya juga ingin menjadi guru ataupun dosen nantinya untuk menyalurkan ilmu saya yang saya pelajari ketika menempuh pendidikan.”¹⁹

Dari pernyataan diatas bahwa dia terobsesi menjadi guru IPS ataupun Dosen karena ingin menyalurkan ilmunya kepada peserta didiknya. Hal ini merupakan sifat yang positif karena ia mengembangkan dan menyalurkan ilmunya kepada semua orang.

Dalam hal ini, ada uga yang berpendapat berbeda tentang obsesi menjadi guru IPS seperti yang dikatakan Faizuna Tuthmainnul Qulub Angkatan 2022 semseter 4 bahwa:

“Tidak, karena saya awalnya tidak berniat untuk menjadi guru, walaupun tidak tahu pasti setelah lulus dari Perguruan Tinggi saya akan jadi apa, cuman saya belum ada niatan untuk menjadi guru, saya lebih tertarik untuk memulai usaha baru setelah lulus.”²⁰

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa hal tersebut termasuk negative karena tidak ada obsesinya untuk menjadi pendidik IPS yang sesuai dengan jurusanannya. Selanjutnya obsesi yang berbeda menjadi guru IPS seperti yang dikatakan Faiza Ainun Nufa Angkatan 2022 semester 4 bahwa:

“Saya masih bingung dan bimbang, saya merasa kurang cocok untuk menjadi guru apalagi guru IPS. Mungkin nantinya saya gak begitu Terobsesi untuk menjadi guru

¹⁸ Destina Marta Fiani, A5ISR wawancara 21 penulis, 11 Mei 2024, transkrip.

¹⁹ Fauzi, B6ISR, wawancara 6 penulis, 16 Mei 2024, transkrip.

²⁰ Faizuna Tuthmainnul Qulub, B4ISR, wawancara 15 penulis, 11 Mei 2024, transkrip.

IPS. Jika memang nantinya menjadi guru ips saya akan melaksanakan tugas sebaik mungkin. Tapi jika nantinya tidak menjadi guru IPS saya sudah memilih plan B untuk mencari pekerjaan yang lain.”²¹

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa hasil realitas subyektif ini terbilang negative karena masih ada mahasiswa yang tidak memiliki rencana untuk menjadi guru IPS. Hasil penelitian ini 5 dari 24 mahasiswa sangat terobsesi untuk menjadi guru IPS, sedangkan yang lainnya masih tidak terlalu obsesi karena masih belum ada rencana untuk ke masa depannya atau ingin menjadi apa yang dicita-citakannya.

Dalam hal ini, konstruksi sosial memiliki proses dialektika yang berlangsung menjadi 3 fase yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Pada pembahasan ini, peneliti akan memaparkan konstruksi sosial yang memiliki 3 proses dialektika dengan menggunakan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan narasumber. Berikut penjelasan masing-masing dari proses dialektika konstruksi sosial:

a. Eksternalisasi

Proses eksternalisasi pada individu adalah titik awal pemahaman individu terhadap konstruksi sosial, hal ini merupakan pembagian manusia yang terus berlanjut sepanjang kehidupan dunia. Dalam hal ini jika proses eksternalisasi telah dilalui dan telah mendapat maknanya maka selanjutnya manusia akan menginterpretasikan makna kedalam nilai masing-masing individu. Dapat disimpulkan bahwa eksternalisasi adalah bentuk penyesuaian diri terhadap lingkungan, sehingga hal ini adalah penyesuaian diri mahasiswa pada lingkungan entitas akademik program studi Tadris IPS.

Subjek pertama ini ditemukan ketika mahasiswa memilih program studi Tadris IPS yaitu karena pelaku menentukan pilihannya di rekomendasikan dari orang lain. Hal ini, seperti yang dikatakan dari Alfi Hidayah angkatan 2021 semester 5 bahwa alasan memilih program studi Tadris IPS adalah:

“Terkait dorongan atau rekomendasi ada dari guru waktu saya di tingkat Madrasah Aliyah dulu, karena program studi ini pendidikan dan

²¹ Faiza Ainun Nufa, A4ISR, wawancara 17 penulis, 13 Mei 2024, transkrip.

menurut beliau program studi dibidang pasti untuk tujuan masa depannya”.²²

Dari pernyataan tersebut, Alfi menyampaikan alasannya sebagai bentuk eksternalisasi. Pada awalnya gurunya ini merasa yakin terhadap pilihan yang ditentukan untuk ia agar masa depan tertata rapi dan jelas karena sesuai dengan keahliannya. Namun, adanya proses yang dilakukan melalui obrolan dengan gurunya, dia memiliki konstruksi yang lain terhadap pilihannya dalam memilih program studi Tadris IPS. Lalu subjek kedua ditemukan peneliti dalam memilih program studi Tadris IPS hampir sama dengan subjek yang pertama. Seperti yang dikatakan Dita Zakiyyatul Lathifah angkatan 2022 semester 3 bahwa :

“Rekomendasi ada dari guru saya sewaktu sekolah dulu karena kakak kelas saya sewaktu sekolah banyak yang masuk sini, jadi langsung disuruh disini sekalian”.²³

Dari pernyataan tersebut, dapat dikatakan bentuk eksternalisasi Dita dilakukan dengan cara dia mengikuti saran dari guru SMA nya untuk memilih di IAIN Kudus. Guru SMA nya beranggapan bahwa di IAIN Kudus sudah lebih bagus dan alumni dari SMA tersebut banyak berkuliah di IAIN Kudus. Pada kasus yang terjadi eksternalisasi dilakukan hanya kepada orang terdekatnya saja. Hal tersebut, terjadi karena pemikiran mereka yang membuat faktor positif yaitu mempererat tali persaudaraan agar dapat bertemu kembali dengan alumni SMA nya. Jadi, proses eksternalisasi ini secara tidak langsung dilakukan oleh teman-teman SMA nya yang menyatakan bahwa dia memilih program studi Tadris IPS di IAIN Kudus.

Selanjutnya subjek ketiga yang peneliti temukan mahasiswa dalam memilih program studi Tadris IPS yaitu adanya dorongan dari orang tuanya. Hal tersebut terjadi pada Agus Muzakki angkatan 2021 semester 5 yang mengatakan bahwa:

²² Alfi Hidayah, C5ISR wawancara 2 penulis, 21 Desember 2023, transkrip.

²³ Dita Zakiyyatul Lathifah, B3ISR wawancara 20 penulis, 22 Desember 2023, transkrip.

“Dulu kan pertama pas daftar kan ada 3 pilihan waktu jalur UMPTKIN, setelah itu saya memilih hukum keluarga Islam dan Tadris IPS, dan yang diterima itu Tadris IPS. Dan waktu itu saya sempat tidak ambil, tetapi disuruh orang tua untuk mengambil Tadris IPS”.²⁴

Dari pernyataan tersebut orang tua menjadi faktor eksternal agar Agus mengambil program studi yang sudah ditentukan oleh instansi, karena orang tua merasa keputusan yang terbaik buat anaknya agar masa depan anaknya jelas. Hal tersebut, terjadi karena pemikiran orang tuanya menjadi sebuah faktor positif dan ini menjadi konstruksi yang dialami olehnya. Jadi, proses ini dilakukan secara tidak langsung oleh orang terdekatnya yang menyatakan bahwa dia akhirnya memilih program studi Tadris IPS di IAIN Kudus. Subjek selanjutnya hampir sama yang ditemukan oleh peneliti dalam memilih program studi Tadris IPS yaitu adanya dorongan dari keluarga yang mengharuskan instansi di daerah Kudus. Hal tersebut terjadi pada Destina Marta Fiani angkatan 2021 semester 5 yang mengatakan bahwa:

“Iya ada dorongan dari keluarga, perihal kampus memang dorongan dari ortu, sementara pilihan prodi memang saya dibebaskan sendiri untuk memilihnya mba”.²⁵

Dari pernyataan tersebut, orang tua menjadi faktor eksternal seperti subjek keempat dalam memilih instansi agar Destina mengikuti pilihan dari orang tuanya. Hal tersebut, terjadi karena orang tua menjadi sebuah faktor eksternal dan sifat positif untuk anaknya agar ia memilih instansi yang dipilih oleh orang tuanya, sehingga menyebabkan konstruksi dalam memilih program studi. Jadi, proses ini dilakukan secara tidak langsung oleh orang terdekatnya agar dia memilih instansi yang ditentukan oleh pilihan orang tuanya dan dibebaskan untuk memilih program studi yaitu Tadris IPS di IAIN Kudus.

Subjek kelima yang ditemukan mahasiswa dalam memilih program studi Tadris IPS yaitu adanya desakan

²⁴ Agus Muzakki, C5ISR wawancara 3 penulis, 21 Desember 2023, transkrip.

²⁵ Destina Marta Fiani, A5ISR wawancara 21 penulis, 3-4 Januari 2024, transkrip.

dari orang tua. Hal tersebut terjadi pada Ahmad Zaeroni angkatan 2022 semester 3 yang mengatakan bahwa:

“Sebelumnya saya gamau masuk pendidikan bahkan saya sebelum diterima di IAIN Kudus saya sudah diterima di beberapa kampus negeri dan swasta di program studi politik dan ilmu pemerintahan. dan dari orangtua mendesak saya supaya masuk di pendidikan karena mungkin dari orang tua juga dari pendidikan jadi dengan berat hati akhirnya saya mengundurkan diri, dan akhirnya daftar di iain kudus dengan pilihan PAI,PGMI,IPS prodi tersebut pilihan saya sendiri. orang tua hanya mendesak supaya ambil pendidikan tapi untuk prodi bebas”.²⁶

Dari pernyataan tersebut orang tua menjadi faktor eksternal dalam memilih instansi dan mengharuskan bidang pendidikan kepada Zaeroni agar mengikuti pilihan dari orang tua. Hal tersebut, terjadi karena orang tua memiliki sebuah faktor positif untuk anaknya agar tidak jauh dari orang tuanya serta agar pengawasannya dapat terkendali. Jadi, proses eksternalisasi yang dilakukan secara tidak langsung dilakukan oleh orang terdekatnya agar ia memilih instansi dan program studi yang ditentukan oleh pilihan orang tuanya.

Dari semua pernyataan diatas dapat dikatakan eksternalisasi karena, pada masa penyesuaian diri mereka ada dorongan atau rekomendasi dari orang tua maupun orang lain terkait pemilihan program studi di perkuliahan. Sehingga mahasiswa tersebut menginformasikan kepada masyarakat agar mereka mengkonstruksikan pemilihan program studi yang dilakukan olehnya. Hal tersebut dilakukan karena, adanya faktor positif meskipun masih ada faktor negatif yang dijalannya. Jadi, dapat dilihat banyaknya kontroversi masalah yang ada pada mahasiswa baik keterpaksaan dari orang tua ataupun hanya pasrah dengan mengikuti jalannya kehidupan sehingga banyak mahasiswa yang kurang aktif didalam kelas maupun kesemangatan dalam belajar.

b. Objektivasi

²⁶ Ahmad Zaeroni, C3ISR wawancara 18 penulis, 21 Desember 2023, transkrip.

Proses objektivasi adalah gambaran hasil yang diperoleh manusia dalam memaknai sebuah kenyataan. Dapat diartikan juga hasil yang telah didapatkan baik mental maupun fisik dari aktivitas eksternalisasi manusia. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa macam bentuk objektivasi yang ada di mahasiswa terkait pemilihan program studi. Proses objektivasi yang peneliti temukan berasal dari berbagai pandangan yang diungkapkan oleh subjek yang peneliti wawancarai.

Bentuk pertama yang ditemukan peneliti dalam memilih program studi Tadris IPS yaitu ketika mahasiswa sudah menjadi bagian dari Tadris IPS. Hal tersebut seperti yang dikatakan Muhammad Afif angkatan 2021 semester 5 bahwa:

“Saya mendapatkan ilmu dan pengetahuan secara luas mengenai pembuatan karya tulis ilmiah”.²⁷

Jika dilihat yang dijelaskan oleh Afif, peneliti dapat menyimpulkan bahwa bentuk objektivasi pertama yang ada di mahasiswa sebuah tindakan positif, karena hal tersebut dilakukan sesuai dengan mahasiswa pada umumnya. Jadi, proses objektivasi yang dilakukan dia sesuai dengan apa yang ia lakukan selama ini. Lalu, bentuk selanjutnya tentang pemilihan program studi Tadris IPS seperti yang dikatakan Destina Marta Fiani angkatan 2021 semester 5 bahwa:

“Apa ya mba, kalo menurutku selama ini banyak hal yg saya dapet, terutama tentang open minded, terus bagaimana kita menyikapi permasalahan dari berbagai sudut pandang sehingga kita ga mudah nge judge ttg suatu persoalan, kemudian juga ttg manage diri dan waktu, dan tentu ilmu baru yg nantinya dapat digunakan sbg bekal untuk menjadi pendidik”.²⁸

Dari pernyataan Destina, peneliti dapat menyimpulkan bahwa bentuk yang dilakukan yaitu banyaknya mahasiswa membuka pemikiran untuk persoalan yang mereka hadapi sehingga lebih bijak dalam melakukannya. Setelah itu, ia dapat memanajemen waktu dan diri agar pembelajaran selama kegiatan perkuliahan

²⁷ Muhammad Afif, A5ISR wawancara 8 penulis, 21 Desember 2023, transkrip.

²⁸ Destina Marta Fiani, A5ISR wawancara 21 penulis, 3-4 Januari 2024, transkrip.

tidak terganggu. Sehingga menjadi bekal untuk menjadi pendidik di masa depan. Hal ini menjadi tindakan positif yang telah dilakukan Destina dan teman sebayanya. Bentuk ketiga yang ditemukan tentang pemilihan program studi Tadris IPS seperti yang dikatakan Arif Firmansyah angkatan 2021 semester 5 bahwa:

“Banyak sekali, disamping pengetahuan & keterampilan tentunya adventure & relasi teman maupun dosen itu lah sebagai pijakan awal menuju human yg meng-humanisme-kan manusia”.²⁹

Dari pernyataan yang dijelaskan Arif, peneliti dapat menyimpulkan bahwa bentuk obyektivasi yang dilakukan yaitu tidak hanya pengetahuan dan keterampilan saja, melainkan mendapatkan relasi dan pengalaman sebagai awal untuk menghargai satu sama lain. Sehingga pemikiran dia apapun pendapatnya diterima oleh temannya. Hal ini menjadi tindakan yang positif ketika sudah menjadi mahasiswa Tadris IPS. Lalu, bentuk selanjutnya yang ditemukan peneliti tentang setelah pemilihan program studi Tadris IPS yaitu ketika selama kegiatan perkuliahan selalu mendengarkan apa yang dikatakan dosen. Hal tersebut terjadi pada Naila Salsabila Wahyudi angkatan 2021 semester 5 mengatakan bahwa:

“Dijelaske dosen sng asing aku gapernah ndungu sih, misal pak y tau crito tentang pintu majapahit sng nik pati, terus pak r sng senengane crito tentang sejarah islam teko timur jawa. nah iku biasane nik wis bar matkul tak searching dewe, kepo huhu. pokoe nik ono sng aku gareti terus dijelaske dosen iku aku gampang mudenge ka, dadi setiap dijelaske dosen tak catet koyo matkule bu n wkwk. makane aku nik uts uas ujian tulis aku jarang pol sinau paling 15 menit catetanku tak tutup, aku malah seneng moco catetan teko sng diomongke dosen dadi lueh paham. aku jujur lueh seneng diajar dosen metodene dicritani timbang dosene moco ppt huhu. ppt teko dosen kui o cuma tak foto bariku

²⁹ Arif Firmansyah, B5ISR wawancara 24 penulis, 10 Januari 2024, transkrip.

ga tak catet, niat awal bar matkul pe tak salin tapi oga wkwk. tapi nik misal dicritani dosen tak tulis tenanan biasane soal uts uas ga adoh seng mbe dicritani dosen”.³⁰

Dari pernyataan tersebut yang dipaparkan oleh Naila, peneliti dapat menyimpulkan bahwa bentuk yang dilakukan yaitu dia selalu mencari apa yang sudah dijelaskan dan ketika dosen menjelaskan ia selalu mencatat agar saat ujian semesteran dapat mengerjakan dengan mudah. Hal ini dapat dikatakan tindakan yang positif karena, dia selalu mencatat apa yang telah disampaikan dosen sangat bermanfaat untuk langkah selanjutnya agar mendapat nilai bagus serta dapat mengerjakan ujian.

Subjek selanjutnya yang kelima peneliti menemukan mahasiswa setelah pemilihan program studi Tadris IPS yaitu wawasan yang lebih luas. Hal ini seperti yang dikatakan Meyfaika Wahyuni Diah Fauziyah angkatan 2022 semester 3 bahwa:

“Yg pertama mendapat wawasan yg lebih luas dan baru, cara berpikir yg lebih santai, strategi belajar yg awalnya berpaku pada hafalan menjadi pemahaman, yg kedua dapat membuat makalah, menjadi bisa menggambar, menjadi bisa membuat media pembelajaran dan mendapat teman teman yg memiliki pemikiran dan karakter yg berbeda dan tentunya teman2 yg lebih santai dari sebelumnya”.³¹

Dari pernyataan diatas yang dipaparkan oleh Meyfaika, peneliti dapat menyimpulkan bahwa bentuk yang dilakukan dia yaitu memiliki wawasan yang luas dan baru, menurut dia juga pemikiran anak Tadris IPS yang lebih santai serta strategi pembelajaran dari hafalan yang menjadikan pemahaman mahasiswa. Tidak hanya itu, dia dapat membuat karya tulis ilmiah dan membuat media pembelajaran yang terbaru serta memiliki teman sebaya yang mempunyai pemikiran yang berbeda

³⁰ Naila Salsabila Wahyudi, C5ISR wawancara 01 penulis, 21 Desember 2023, transkrip.

³¹ Meyfaika Wahyuni Diah Fauziyah, C3ISR wawancara 22 penulis, 04 Januari 2024, transkrip.

sehingga, dapat memahami sifat temannya. Hal tersebut dikatakan positif karena dia sudah menjalani seperti mahasiswa pada umumnya dan sesuai dengan harapan dia saat di bangku perkuliahan.

Subjek yang keenam peneliti menemukan mahasiswa setelah pemilihan program studi Tadris IPS adalah mengikuti pembelajaran dalam kuliah secara aktif dan mengikuti organisasi. Hal ini seperti yang dikatakan Siti Fatimah angkatan 2022 semester 3 bahwa:

“Banyak banget yang saya dapatkan selama ini, mulai dari semester 1 yang mulai mengetahui cara cara dalam melakukan penelitian , pengetahuan tentang teori² sosial dan lain sebagainya. Tidak hanya itu di prodi IPS juga saya mendapat banyak kesempatan mulai dari menjadi MC di acara prodi, mahasiswa yang ikut madrasah binaan dengan dosen2 ips, dan poin plus nya banyak mengenal dan di kenal sama dosen prodi. Bahkan di semester ini mendapat tawaran menjadi anggota penelitian bersama dosen IPS dan juga mendapat kesempatan untuk mengikuti kegiatan akreditasi prodi tadris IPS”.³²

Dari penjelasan obyektivasi diatas yang dipaparkan oleh Fatimah, peneliti dapat menyimpulkan bahwa bentuk yang dilakukan yaitu dia merasa sangat senang mengetahui cara penelitian dan banyak mengetahui tentang teori-teori dalam IPS. Dia juga mendapatkan kesempatan menjadi MC di acara yang diadakan oleh program studi Tadris IPS, tidak hanya itu dia juga memiliki kesempatan untuk mengikuti madrasah binaan bersama dosen Tadris IPS. Bahkan dia merasa sangat senang karena semester ini mendapat kesempatan penelitian kolaborasi dengan dosen IPS dan mengikuti kegiatan akreditasi pada tahun ini di Tadris IPS. Hal tersebut merupakan kegiatan positif yang telah dilakukan Fatimah karena sudah berpartisipasi dan aktif di Tadris IPS.

c. Internalisasi

Proses Internalisasi dapat diartikan suatu proses. Pada tahapan ini manusia menghayati, mendalami, dan

³² Siti Fatimah, C3ISR wawancara 17 penulis, 21 Desember 2023, transkrip.

menguasai secara mendalam sebuah kenyataan termasuk problem atau solusi. Menurut Peter L. Berger internalisasi dapat dikatakan berhasil, setidaknya ketika persepsi keniscayaan hampir selalu hadir ketika individu sedang melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari, meskipun kehidupan sehari-hari tetap mempertahankan realitas yang luas.³³

Proses pertama yang dialami oleh mahasiswa adalah harapan untuk program studi Tadris IPS. Proses pertama ini dialami oleh beberapa subjek yang telah ditemukan peneliti, salah satunya yang dilakukan oleh Meyfaika Wahyuni Diah Fauziyah angkatan 2022 semester 3 yang mengatakan bahwa:

“Harapan saya semoga prodi ips dapat terakreditasi unggul bisa mengejar ketertinggalan, bisa membuktikan kepada anak anak saintek kalo ips itu sebenarnya ga kalah keren karna biasanya prodi ips dipandag sebelah mata oleh anak2 saintek”.³⁴

Dari pernyataan Meyfaika diatas merupakan bentuk internalisasi yang positif dikarenakan dia memiliki harapan agar akreditasi menjadi unggul dan mengejar ketertinggalan. Dia juga, merasa IPS itu di pandang sebelah mata banyak orang khususnya anak saintek. Hal tersebut merupakan tindakan yang positif terjadi pada ia yang mengharapkan program studi menjadi lebih unggul. Kemudian proses yang kedua pendapat subjek hampir sama dengan yang pertama yaitu harapan untuk akreditasi program studi seperti yang dikatakan Arif Firmansyah angkatan 2021 semester 5 bahwa:

“Harapan tadris ips ya semakin nilai akreditasinya naik dulu, menjadi prodi yg bermanfaat bagi lingkungan kampus maupun masyarakat, dan menjadi pencetak lulusan yg expert di bidangnya”.³⁵

³³ Peter L.Berger, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan, Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, terj. Frans Parera (Jakarta:LP3ES,1990), 200.

³⁴ Meyfaika Wahyuni Diah Fauziyah, C3ISR wawancara 22 penulis, 04 Januari 2024, transkrip.

³⁵ Arif Firmansyah, B5ISR wawancara 24 penulis, 10 Januari 2024, transkrip.

Dari penjelasan diatas, Arif mengharapkan agar akreditasi program studi meningkat sehingga menjadi program studi yang bermanfaat bagi lingkungan kampus maupun masyarakat. Setelah itu, ada yang sama harapannya juga mengenai akreditasi prodi yang dikatakan Alfi Hidayah angkatan 2021 semester 5 bahwa:

“Semoga sebelum aku wisuda akreditasi nya bisa naik, dan bisa bersaing dengan prodi2 yang lain”.³⁶

Dari penjelasan Alfi hampir sama seperti Arif yang menjadikan tindakan ini dapat memiliki sifat positif dikarenakan harapan yang baik untuk program studi untuk akreditasi yang unggul. Lalu, proses berikutnya yang ditemukan peneliti harapan mengenai fasilitas laboratorium IPS seperti yang diungkapkan oleh Siti Fatimah angkatan 2022 semester 3 bahwa:

“Yang saya harapkan di prodi IPS yaitu penambahan fasilitas bagi mahasiswa tadris IPS, menurut saya untuk saat sebenarnya sudah bagus apalagi dengan adanya 2 profesor yang ada di prodi, tapi terkait fasilitas banyak yg belum terpenuhi , contoh nya lab. Lab yang seharusnya untuk praktek dll, tapi harus di gunakan ruang kelas. Jadi saya berharap prodi bisa menyiapkan ruang khusus untuk praktek ke IPS an”.³⁷

Dari pernyataan tersebut, Fatimah menjelaskan bahwa fasilitas laboratorium yang kurang memadahi karena laboratorium masih digunakan sebagai kelas, sehingga tidak ada bedanya ruang kelas ataupun laboratorium IPS. Jadi, harapan dia ada ruangan khusus untuk laboratorium IPS agar lebih tertata rapi. Hal ini merupakan tindakan positif yang sudah dikatakannya untuk memperbaiki fasilitas program studi Tadris IPS.

Proses internalisasi yang keempat yaitu mengenai harapan mahasiswa tentang setelah menjadi mahasiswa Tadris IPS yaitu memiliki harapan seperti yang dikatakan Destina Marta Fiani angkatan 2021 semester 5 bahwa:

“Harapannya sinergitas antara dosen dan mahasiswa itu dapat lebih baik mba, agar prodi

³⁶ Alfi Hidayah, C5ISR wawancara 02 penulis, 21 Desember 2023, transkrip.

³⁷ Siti Fatimah, C3ISR wawancara 17 penulis, 21 Desember 2023, transkrip.

ips lebih maju, baik dari akreditasi, kualitas, fasilitas, pelayanan itu bagus bahkan setara atau lebih dari prodi IPS di PTN maupun PTKIN yg ternama”.³⁸

Dari penjelasan Destina diatas memaparkan bahwa hubungan dosen dan mahasiswa agar lebih baik lagi agar akreditasi, kualitas, dan fasilitas program studi maupun mahasiswa Tadris IPS lebih unggul. Sehingga pelayanan program studi Tadris IPS lebih bagus setara dengan PTN ataun PTKIN yang ternama dan dapat dibuktikan dengan kualitasnya. Hal tersebut, merupakan tindakan yang positif dari dia dikarenakan harapan mengenai hubungan dosen dan mahasiswa agar diperbaiki lagi dan tidak ada kesalahpahaman antara dosen dan mahasiswa. Proses internalisasi selanjutnya dapat dibuktikan dengan harapan yang dipaparkan oleh Muhammad Afif angkatan 2021 semester 5 bahwa:

“Saya harap mengenai program studi Tadris IPS lebih ke apresiasi dosen kepadsa mahasiswanya sih itu aja gak lebih, soale kekurangan dari prodi kita cuman itu apresiasi dalam artian sebagai fasilitator maupun dorongan apapun dalam memajukan perkembangan mahasiswa Tadris IPS itu sendiri. Entah dalam berproses mengasah sebuah karya tulis ilmiah itu membutuhkan beberapa biaya juga jadi itu menjadi salah satunya”.³⁹

Dari penjelasan diatas dapat dilihat bahwa harapan Afif yaitu agar dosen mengapresiasi usaha yang dilakukan oleh mahasiswanya. Menurut dia dosen IPS itu kurang mengapresiasi atas usaha mahasiswa. Sehingga menyebabkan tindakan yang negatif karena mahasiswa kurang motivasi nir-apresiasi dari dosen. Proses yang terakhir ditemukan peneliti seperti yang dikatakan Naila Salsabila Wahyudi angkatan 2021 semester 5 bahwa:

“Mungkin lebih ke dosene si ka, ono beberapa dosen seng ngei biji kui ga adil, mood2an. contohku koncoku sekelas wong cah ormawa jarang banget mlebu kelas, tapi ujuk2e bijine

³⁸ Destina Marta Fiani, A5ISR wawancara 21 penulis, 3-4 Januari 2024, transkrip.

³⁹ Muhammad Afif, A5ISR wawancara 08 penulis, 21 Desember 2023, transkrip.

duwur bgt. aku sebagai mahasiswa sekaligus cahormawa jujur ngrasa ga adil yo ka (walaupun ipk ku 3,96 tapi aku gatau absen mlebu kelas kalah mbe wong seng bisane wes maaf dadi beban kelp, li jarang mlebu kelas) soale ape gimapun juga tujuan utamane kui kuliah ga organisasi. mungkin harapan lebih ke dosen ngei biji kui sesuai cah e tenanan garap taora ojo angger2an, percuma kan kesel2 mangkat kuliah 14 minggu kalah mbe wong jarang mlebu kelas, li dadi beban nik kelompok an”.⁴⁰

Dari penjelasan yang telah dipaparkan oleh Naila yang mengharapkan dosen IPS agar lebih adil dalam memberi nilai. Dia merasa bahwa sama-sama mengikuti organisasi tapi nilainya beda karena teman yang dimaksud itu tidak pernah andil dalam kelompok. Jadi, dalam hal ini dia merasa tidak adil jika teman yang tidak pernah mengikuti tugas kelompok mendapat nilai yang bagus. Maka dari itu, hal ini dapat menjadikan tindakan negatif dari mahasiswa ke dosen sebab nilai yang diberikan.

2. Kendala Mahasiswa Setelah Memilih Program Studi Tadris IPS

Mahasiswa dalam memilih program studi Tadris IPS tidak hanya membentuk konstruksi sosial yang ada didalamnya. Lebih dari itu, mahasiswa setelah memilih program studi ini dapat mengundang berbagai macam kendala yang harus dihadapi oleh mahasiswa itu sendiri. Kendala-kendala tersebut dapat berasal dari faktor eksternal dan internal yang dialami oleh mahasiswa. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya persoalan dari mahasiswa dalam memilih program studi, sehingga dalam hal ini mahasiswa memberikan faktor positif maupun negatif terhadap dirinya.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, peneliti menemukan beberapa macam kendala yang dihadapi oleh mahasiswa. Kendala-kendala tersebut diantaranya adalah yang pertama, masalah pribadi yang mengganggu dalam kegiatan perkuliahan. Hal tersebut terjadi karena mungkin banyaknya pikiran sehingga mengganggu pembelajaran dalam

⁴⁰ Naila Salsabila Wahyudi, C5ISR wawancara 01 penulis, 21 Desember 2023, transkrip.

kegiatan perkuliahan. Kendala tersebut seperti yang terjadi pada Alfi Hidayah angkatan 2021 semester 5 mengatakan bahwa:

“Mungkin masalah pribadi saya yang ada diluar perkuliahan yang menyebabkan saya tidak tenang saat kegiatan perkuliahan”.⁴¹

Dari pernyataan Alfi tersebut, terlihat bahwa kendala yang dialami adalah karena permasalahan pribadi yang menyebabkan selama kegiatan perkuliahan tidak seperti biasanya. Namun dia menyebutkan saran yaitu:

“Saya berusaha enjoy dan mendekat dengan teman yang kelihatan enjoy , jadi saya terbawa suasana enjoy nya teman-teman”.⁴²

Hal tersebut dapat dibuktikan Alfi agar perasaannya merasa tenang dengan cara mendekati temannya yang memiliki rasa senang sehingga dia mendapatkan hal positif dari temannya. Kendala yang kedua sangatlah berbeda dari yang pertama, karena mahasiswa ini menyelesaikan masalah dengan dirinya sendiri tanpa melibatkan orang lain. Hal ini dikatakan Syarif Hidayatur Rizqi angkatan 2021 semester 5 yang mengatakan bahwa:

“Tidak ada karena saya menjalaninya dengan penuh semangat dan penuh dengan rasa sabar, jadi ketika ada masalah apapun tidak mengganggu perkuliahan saya”.⁴³

Dari penjelasan Syarif diatas bahwa dia selalu menjalani kegiatan perkuliahan dengan penuh semangat dan rasa sabar, jadi menurut dia ketika ada masalah pribadi pun tidak mengganggu dalam kegiatan perkuliahan. Dalam hal ini, dia juga menjelaskan saran untuk kendalanya yaitu:

“Ada tentunya harus menanamkan rasa semangat didalam hati”.⁴⁴

Hal tersebut dapat dibuktikan Syarif bahwa dalam kegiatan perkuliahan dia selalu menjalani dengan rasa semangat. Jadi, dalam hal ini tindakan positif yang dapat ditiru mahasiswa lainnya. Kendala yang ketiga yang harus dihadapi mahasiswa adalah masalah kurangnya fasilitas dosen dan

⁴¹ Alfi Hidayah, C5ISR wawancara 02 penulis, 21 Desember 2023, transkrip.

⁴² Alfi Hidayah, C5ISR wawancara 02 penulis, 21 Desember 2023, transkrip.

⁴³ Syarif Hidayatur Rizqi, C5ISR wawancara 04 penulis, 21 Desember 2023, transkrip.

⁴⁴ Syarif Hidayatur Rizqi, C5ISR wawancara 04 penulis, 21 Desember 2023, transkrip.

perkuliahan seperti yang dikatakan Muhammad Afif angkatan 2021 semester 5 bahwa:

“Jadi, menurut saya kendala itu tergantung persepsi personalitas mahasiswa itu sendiri, kalau versi saya sendiri yaitu: yang pertama masih banyak dosen/pengajar belum memiliki profesionalitas dalam matakuliah; yang kedua itu mengenai jam atau penempatan jam perkuliahan yang disebabkan jam perkuliahan itu dari atasan tetapi bisa juga menjadi kendala bagi mahasiswa juga soalnya masalah timing (waktu); terus berikutnya kurangnya fasilitas dalam artian kita sekedar kuliah dengan mengkaji teori tanpa adanya eksekusi, eksekusi itu hanya membuat artikel tidak ada tindaklanjutan, dan hanya dibimbing sampai dibimbing artikel doang atau jurnal tanpa adanya penerapan di masyarakat secara langsung dalam hal ini pengabdian masyarakat masih kurang; berikutnya ada dosen atau pengajar tidak sesuai dengan bidangnya sehingga teori yang diajarkan cenderung ngawur, ketika mahasiswa memiliki pandangan dari buku atau artikel lain mungkin cenderung tidak diterima oleh dosen tersebut karena dosen tersebut belum mengetahui atas mahasiswa yang sudah mengetahui teori yang lain. Jadi, kendala yang saya alami itu masalah fasilitas yang kurang bagi saya”.⁴⁵

Dari pernyataan Afif tersebut, terlihat bahwa kendala yang dihadapi Afif adalah masalah dosen yang kurang profesional, masalah jam perkuliahan yang menurut Afif tidak kondusif, serta masalah kegiatan perkuliahan yang hanya membahas teori dan Afif merasa kurang adanya eksekusi. Dalam hal ini Afif juga menyebutkan saran yang dia paparkan untuk program studi Tadris IPS yaitu:

“Kalo bagi saya sendiri itu harusnya solusi tersebut harus dipikirkan oleh dosen karena kita disini bayar UKT bukan dibayar katakanlah honorer pasti dibayar jadi harus ada sumbangsih mereka dari uang tersebut. Jadi kalo dari saya sendiri tentang fasilitas tersebut dari birokrasi harus menyeleksi lebih dalam lagi dimana bidang dosen tersebut. Karena pada dasarnya ini dalam bidang pengajaran bukan tentang pencarian uang, dalam

⁴⁵ Muhammad Afif, A5ISR wawancara 08 penulis, 21 Desember 2023, transkrip.

artian rela melakukan apapun tidak dalam bidangnya artinya kita akan menimbulkan generasi yang tidak sesuai ekspetasi, dalam artian watak dosen berbeda beda kita sebagai mahasiswa harus saling mengerti tapi setidaknya dia juga bisa mengerti mahasiswa, itu bagi saya merupakan sebuah kontra. Yang kedua solusinya itu menurut saya dosen itu tidak mengenal mahasiswanya hanya sebelah mata saja. Yang selanjutnya seharusnya fasilitas yang ada di prodi sendiri itu lebih ditekankan, kita biasa melihat media pembelajaran yang cenderung nganggur dan kita sebagai mahasiswa kadang berpikir buat apa kok ngga dipakai, soalnya kadang dosen ada yang bilang mahasiswa itu harus kreatif harus gini harus gini, nah pertanyaan hanya satu itu di laboratorium IPS sendiri ada miniatur candi borobudur, ada batu-batuan digunakan pada saat sebelum adanya kurikulum merdeka katakanlah geografi yang original buka geografi secara implementasi kayak sekarang, pertanyaannya itu buat apa kok nganggur lebih baik kan itu di spill-spill ke mahasiswanya dalam selingan perkuliahan. Nah sebagai contoh seharusnya dosen harus lebih tau seperti “desa A dengan kebudayaan A, jenis tanahnya A, jenis batuan A dikarenakan” adanya lingkungan itu mempengaruhi budaya setempat setidaknya adanya beberapa elemen dan jenis tanah yang harus diketahui”.⁴⁶

Dari penjelasan Afif diatas dapat dibuktikan bahwa fasilitas yang diberikan prodi masih kurang. Jadi, dalam hal ini dapat menjadikan faktor negatif bagi mahasiswa maupun dosen. Kendala selanjutnya ketika sudah menjadi mahasiswa Tadris IPS adalah masalah proses pembelajaran seperti yang dikatakan Faiza Ainun Nufa angkatan 2022 semester 3 bahwa:

“Menurut saya kendala yang saya alami adalah dalam proses pembelajarannya misal dalam satu matakuliah memberi kita tugas seperti membuat makalah dan didiskusikan dikelas, namun terkadang itu menjadi kendala kami karena kami belum dibekali materi apapun itu dan harus buat makalah presentasi dan dilakukan secara terus menerus tiap minggunya, kayak

⁴⁶ Muhammad Afif, A5ISR wawancara 08 penulis, 21 Desember 2023, transkrip.

kita mencari materi sendiri lalu kita mempresentasikan sendiri tanpa tahu materi itu kurangnya apa materi itu benar apa tidak , itu menurut saya kendala yang saya alami di prodi ini”⁴⁷.

Dari pernyataan Faiza diatas bahwa dia mendapatkan kendala ketika ada tugas membuat makalah dengan materi yang belum dijelaskan serta tanpa tahu itu benar apa tidak. Menurut Faiza hal tersebut menjadi faktor negatif bagi mahasiswa. Akan tetapi Faiza memiliki solusi untuk masalah tersebut yaitu:

“Dari kendala yang saya jelaskan diatas saya sekarang sudah mendapat solusinya yang pertama saya bisa tanya langsung ke dosen matakuliah tersebut atau teman sekelas atau kakak tingkat biar ada gambaran tentang makalah dan mempresentasikan materi tersebut selanjutnya saya browsing-browsing juga membaca jurnal ataupun makalah-makalah dari materi sebelumnya”⁴⁸.

Solusi tersebut dapat dibuktikan Faiza bahwa dia langsung tanya kepada dosen yang bersangkutan ataupun bertanya pada teman yang sekelas maupun berbeda kelas serta melakukan pencarian di web, artikel, maupun sumber yang lain. Kendala selanjutnya yang ditemukan oleh peneliti adalah dosen yang memberikan tugas praktikum yang tidak disertai dengan contoh. Hal ini seperti yang dikatakan Putri Suryaningsih angkatan 2021 semester 5 bahwa:

“Menurut saya kendala yang saya temui selama perkuliahan pada bidang pendidikan ips saya mengalami kendala tentang metode pembuatan peta 3 dimensi berdasarkan bahan bekas jadi saya mengalami kesulitan terkait praktikum pembuatan peta karena menyesuaikan bidang bidang dan ketinggian tertentu pada peta yang menurut saya cukup rumit dan butuh sekali konsentrasi dalam pembuatannya. tidak hanya itu, kegiatan pembuatan peta pada bahan bekas ini juga membutuhkan skill dan kreatifitas yang tinggi sehingga effort atau penuangan ide harus benar benar sesuai apalagi pembuatannya melibatkan beberapa mahasiswa

⁴⁷ Faiza Ainun Nufa, A3ISR wawancara 09 penulis, 21 Desember 2023, transkrip.

⁴⁸ Faiza Ainun Nufa, A3ISR wawancara 09 penulis, 21 Desember 2023, transkrip.

atau kelompok jadi harus kompak dalam pembuatannya”.⁴⁹

Dari pernyataan diatas yang telah disebutkan Putri bahwa kendala yang dialami mahasiswa yaitu dosen yang memberikan tugas praktikum tanpa memberikan conroh hasil dari praktikum tersebut. Sehingga hal itu membuat mahasiswa merasa kebingungan mengenai bagaimana hasil dari tugas praktikum tersebut, hal tersebut menyebabkan dampak negatif bagi para mahasiswa. Dalam hal ini Putri memberikan saran yaitu:

“Menurut saya solusi yang tepat dapat melalui pemberian contoh praktik dari dosen sendiri terkait praktikum tersebut dan menumbuhkembangkan kreatifitas ide dan kekompakan baik dalam diri sendiri maupun lingkungan”.⁵⁰

Saran tersebut diungkapkan oleh Putri bahwa dosen seharusnya memberikan contoh mengenai hasil dari praktikum supaya memancing serta menumbuh kembangkan ide dan kekompakan bagi para mahasiswa.

C. Analisis Data Penelitian

1. Konstruksi Sosial Dalam Memilih Program Studi Tadris IPS

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti pada konstruksi sosial mahasiswa dalam memilih program studi menjadi pokok penting sebagai langkah pertama menuju bangku perguruan tinggi, karena mengalami banyak konstruksi yang berbeda-beda di dalam kalangan mahasiswa. Hal tersebut dapat dilihat dari proses-prose konstruksi sosial menurut Peter L. Berger.⁵¹ Pada proses konstruksi sosial memiliki proses dialektika yang berlangsung menjadi tiga fase yaitu:

a. Eksternalisasi

Eksternalisasi merupakan tahapan penyusaian diri. Dalam hal ini proses eksternalisasi sangat

⁴⁹ Putri Suryaningsih, A5ISR wawancara 12 penulis, 21 Desember 2023, transkrip.

⁵⁰ Putri Suryaningsih, A5ISR wawancara 12 penulis, 21 Desember 2023, transkrip.

⁵¹ Konstruksi sosial adalah dasar-dasar pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat sebagai realitas obyektif, dan masyarakat sebagai realitas subyektif. Peter L.Berger, *The Social Construction of Reality*, terj. Bungin, (PT Raja Grafindo Persada), 2006.

berpengaruh pada mahasiswa sehingga ada beberapa mahasiswa dinyatakan masuk ke program studi Tadris IPS karena dorongan dari orang lain, selain itu mahasiswa yang lain dapat dibuktikan bahwa masuk di program studi Tadris IPS karena keinginan sendiri. Ternyata mayoritas dari sekian subjek angkatan 2021 dan 2022 mereka mengatakan bahwa memiliki harapan positif kepada program studi Tadris IPS dalam kegiatan perkuliahan hingga penilaian dari dosen. Namun, ini cukup mendasar mereka utarakan karena memiliki kepentingan masa depan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sesuai dengan teori dari Peter L. Berger bahwa, eksternalisasi yaitu suatu aktivitas yang dipilih manusia untuk menjalani kehidupan sehari-hari.⁵² Pada tahapan ini manusia memulai pembentukan secara terus menerus yang berlangsung dalam kehidupannya. Dalam hal ini, jika tahapan eksternalisasi telah berhasil maka manusia akan melakukan pemahaman dari masing-masing individu.

b. Obyektivasi

Obyektivasi merupakan hasil yang diperoleh mahasiswa dalam memaknai sebuah kenyataan setelah masuk program studi Tadris IPS. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa proses obyektivasi ini mendapatkan pengaruh yang positif dari kalangan mahasiswa. Hal ini bisa dibuktikan bahwa beberapa mahasiswa dari angkatan 2021 dan 2022 dapat membuat karya tulis ilmiah maupun praktikum sesuai prosedur yang ada, akan tetapi terdapat beberapa mahasiswa yang belum memahami keseluruhan prosedur dalam membuat karya ilmiah atau praktikum. Dengan hal tersebut, mahasiswa melakukan praktikum atas arahan dan bimbingan dari dosen dalam kegiatan perkuliahan.

Berdasarkan fakta temuan dan hasil analisis penelitian tersebut ternyata sinkron dengan apa yang dikatakan oleh Peter L. Berger dalam teorinya disebutkan bahwa, manusia akan melakukan objektivasi ketika suatu hasil yang diperoleh manusia mempunyai sebuah

⁵² Peter L. Berger, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan, Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, terj. Frans Parera, (Jakarta LP3ES, 1990), 50-51.

kenyataan. Hasil ini akan didapatkan setelah mengalami proses eksternalisasi. Dapat diartikan juga perwujudan aktivitas manusia yang dilakukan secara langsung setiap harinya.⁵³

c. Internalisasi

Internalisasi dapat diartikan suatu proses. Dari penjelasan diatas internalisasi yang dilakukan mahasiswa berupa harapan yang positif bagi program studi Tadris IPS. Harapan yang diinginkan mahasiswa Tadris IPS meliputi tercapainya akreditasi program studi yang unggul, menciptakan program studi yang manfaat dalam lingkungan masyarakat maupun instansi, dan dosen yang adil dalam memberikan nilai.

Hasil penelitian tersebut sepadan dengan yang dikatakan Peter L. Berger dalam teorinya yaitu, manusia dapat menguasai masalah dan solusi. Sehingga proses ini dikatakan berhasil ketika persepsi inidividu yang melakukan aktivitas sehari-hari.⁵⁴

2. Kendala Mahasiswa Setelah Memilih Program Studi Tadris IPS

Dari hasil proses-proses dalam konstruksi sosial tersebut, mahasiswa mengalami banyak kendala di dalam kegiatan perkuliahannya. Peneliti menemukan 4 kendala yang dirasakan mahasiswa. Keempat kendala tersebut adalah permasalahan pribadi mahasiswa itu sendiri, dosen yang kurang profesional, jam perkuliahan yang tidak kondusif, serta kurangnya penjelasan mengenai materi yang dibahas. Berdasarkan temuan dan hasil penelitian tersebut bahwa banyak kendala yang dialami oleh mahasiswa dalam kegiatan perkuliahannya. Hal ini Sehingga menyebabkan mahasiswa selama kegiatan perkuliahan tidak selamanya berjalan lancar.

⁵³ Peter L.Berger, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan, Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, terj. Frans Parera, 47.

⁵⁴ Peter L.Berger, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan, Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, terj. Frans Parera, 200.